

SEJARAH PERTUMBUHAN EKONOMI

Tony S. Chendrawan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
tony@untirta.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu, karena pada dasarnya aktifitas perekonomian adalah suatu proses penggunaan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Proses ini akan menghasilkan suatu aliran balas jasa terhadap faktor produksi yang dimiliki masyarakat. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat.

Indikator pembangunan mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan ilmu ekonomi pembangunan. Berikut ini akan dibahas indikator-indikator yang sering dirujuk dalam mengevaluasi pertumbuhan pendapat nasional yaitu GNP atau GDP, sebagai indikator paling sederhana. Kemudian seiring dengan pemahaman tentang ilmu ekonomi pembangunan, muncul indikator lain yaitu pertumbuhan GNP perkapita (dengan dasar pengukuran kurs pasar), menyusul kemudian pertumbuhan GNP per kapita dengan pengukuran *purchasing power parity (PPP)* atau perbandingan daya beli, *net economic welfare (NEW)*, atau *kesejahteraan ekonomi bersih (HDI)*, *physical quality of life index (PQLI)* atau indeks mutu hidup, dan *human development index (HDI)* atau indeks pembangunan manusia

Keyword : GNP, GNP per kapita, GNP per kapita, GNP per kapita, *physical quality of life index*, *human development index*

PENDAHULUAN

A. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan Ekonomi adalah sebuah upaya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi berskala besar, yaitu skala sebuah negara. Karena skalanya yang besar, mengevaluasi keberhasilan sebuah pembangunan ekonomi bukanlah hal yang mudah. Disamping itu, yang membuat evaluasi pembangunan menjadi tidak mudah adalah karena variabel utama yang diamati adalah variabel **kesejahteraan**, sebuah variabel yang tidak mudah untuk diukur karena sifatnya yang kualitatif. Ditambah lagi ukuran kesejahteraan itu sendiri tidak sederhana, meliputi banyak indikator pembangunan.

Indikator pembangunan mengalami perbaikan seiring dengan perkembangan ilmu ekonomi pembangunan. Berikut ini akan dibahas indikator-indikator yang sering dirujuk dalam mengevaluasi pertumbuhan pendapat nasional yaitu GNP atau GDP, sebagai indikator paling sederhana. Kemudian seiring dengan pemahaman tentang ilmu ekonomi pembangunan, muncul indikator lain yaitu pertumbuhan GNP perkapita (dengan dasar pengukuran kurs pasar), menyusul kemudian pertumbuhan GNP per kapita dengan pengukuran *purchasing power parity (PPP)* atau perbandingan daya beli, *net economic welfare (NEW)*, atau *kesejahteraan ekonomi bersih (HDI)*, *physical quality of life index (PQLI)* atau indeks mutu hidup, dan *human development index (HDI)* atau indeks pembangunan manusia. Tentu saja masih terdapat indikator-indikator pembangunan yang lain yang harus dikembangkan oleh para ekonomi, tetapi tidak akan kita bahas disini.

B. GNP dan Pertumbuhan sebagai Indikator Pembangunan Ekonomi

Ketika ilmu ekonomi pembangunan masih sangat muda, yaitu pada saat kemunculannya kembali pada tahun-tahun pertama setelah Perang Dunia II, melihat keberhasilan pembangunan ekonomi didasarkan atas Gross National Product (GNP) atau pertumbuhan GNP, sebagai indikator untuk mengevaluasi jalannya pembangunan ekonomi. Pembangunan akan dikatakan berhasil jika GNP bisa tumbuh dari tahun ke tahun.

Tingkat pertumbuhan ekonomi mengukur pertambahan pendapatan nasional riil, yaitu pendapatan nasional yang dihitung pada harga yang konstan. Kenaikan pendapatan nasional riil ini berarti barang-barang dan jasa yang dihasilkan sesuatu negara telah meningkat kalau dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jumlah kenaikan yang berlaku, jika dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya, menggambarkan tingkat (prestasi) pertumbuhan ekonomi yang dicapai sesuatu negara. Dengan demikian tingkat pertumbuhan ekonomi dalam sesuatu tahun tertentu (tahun t) dapat ditentukan dengan menggunakan formula berikut :

$$g_t = \frac{Y_t^r - Y_{t-1}^r}{Y_{t-1}^r} \times 100$$

dimana g_t adalah tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun t yang dinyatakan dalam persen, Y_t^r adalah pendapatan nasional riil pada tahun t dan Y_{t-1}^r adalah pendapatan

nasional riil pada tahun sebelumnya. Pendapatan nasional yang dimaksudkan dalam formula itu dapat diartikan sebagai Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto.

Tetapi terkadang perbandingan seperti itu tidak sangat tepat mengingat dasar perhitungan GNP untuk masing-masing negara bisa berbeda-beda. Perhatikan bahwa GNP yang digunakan untuk perbandingan dari waktu ke waktu adalah GNP riil, artinya GNP yang sudah menghilangkan pengaruh inflasi.

$$Yr_t = \frac{Yb_t}{IHK_t} \times 100$$

di mana : Yr_t = GNP riil pada tahun t

Yb_t = GNP nominal pada tahun t

IHK_t = Indeks harga konsumen pada tahun t

Untuk memperoleh Yr_t kita menggunakan IHK_t , sedangkan IHK_t itu sendiri akan bervariasi besarnya, tergantung pada metode perhitungan yang dipakai, yaitu akan tergantung pada bobot yang digunakan untuk menghitung indeks harganya. Dalam statistika kita mengenai tiga jenis indeks harga terbobot, yaitu indeks harga Laspeyres (dibobot dengan kuantitas pada tahun dasar), indeks harga Paasche (dibobot dengan kuantitas pada tahun berjalan), dan indeks harga Fisher (dibobot dengan kuantitas pada tahun dasar dan kuantitas pada tahun berjalan). Contoh sederhana berikut ini membantu memahami bahwa jika dua buah negara menggunakan indeks harga terbobot yang berbeda untuk menghitung indeks harganya (misalnya Indonesia menggunakan indeks harga Laspeyres sementara Amerika menggunakan indeks harga Paasche), maka perbandingan YR_t dua negara tersebut tidak akan sangat tepat membandingkan pendapatan nasional yang sebenarnya dari kedua negara tersebut.

Dengan demikian perbandingan pertumbuhan antara dua negara tersebut juga tidak akan mewakili dengan tepat perbandingan pertumbuhan pendapatan yang sebenarnya.

Akan kita gunakan negara Indonesia sebagai contoh untuk menggambarkan masalah indeks harga. Dalam menunjukkan bagaimana Indonesia menghitung *deflator* harga atas GNP-nya, asumsikan bahwa Indonesia hanya memproduksi dua barang, yaitu barang A dan barang B. Jumlah produksi barang B tumbuh 1,5 kali lipat disertai

naiknya tingkat harga. Sementara itu jumlah barang A meningkat 3,3 kali lipat sedangkan harganya turun secara drastis. Hal ini dimungkinkan karena kemajuan teknologi produksi di industri barang A yang mengalami perkembangan besar melalui kegiatan *research and development*. Dengan berkembangnya industri barang A, produsen mendapatkan *economies of scale* atau efisiensi sehingga bisa menekan harganya.

Tabel Perkembangan Harga dan Kuantitas Dua Macam Barang

Tahun	Barang A		Barang B	
	Jumlah	Harga	Jumlah	Harga
1993	30 juta	Rp3000	400 juta	Rp1000
2004	100 juta	Rp1000	600 juta	Rp2000

Indonesia menggunakan indeks harga Laspeyres yaitu menggunakan kuantitas tahun dasar (kuantitas tahun 1993), untuk membobot harganya. Indeks harga agregatnya adalah.

$$IHK = \frac{\sum p_n q_0}{\sum p_0 q_0}$$

di mana p adalah harga komoditas yang diproduksi, q adalah kuantitas komoditas yang diproduksi, indeks nol adalah periode dasar (yaitu 1993) dan n adalah periode berjalan (2004). Maka

$$IHK = \frac{(1000 \times 30 \text{ juta}) + (2000 \times 400 \text{ juta})}{(3000 \times 30 \text{ juta}) + (1000 \times 400 \text{ juta})}$$

$$IHK = \frac{83}{49} = 1,69$$

Bank Dunia menghitung pertumbuhan harga dengan menggunakan indeks harga Paasche, yang menggunakan kuantitas tahun akhir (kuantitas tahun 2004), untuk membobot indeks harganya,

$$IHK = \frac{\sum p_n q_n}{\sum p_0 q_0}$$

sehingga di Indonesia kemudian

$$IHK = \frac{(1000 \times 100 \text{ juta}) + (2000 \times 600 \text{ juta})}{(3000 \times 100 \text{ juta}) + (1000 \times 600 \text{ juta})}$$

$$IHK = \frac{13}{9} = 1,44$$

Di Indonesia, deflator indeks harga dengan menggunakan indeks Laspeyres, 1,69 melebihi indeks dengan menggunakan indeks Paasche, yaitu 1,44. Mengingat bahwa industri-industri dengan pertumbuhan kuantitas yang lebih tinggi, seperti industri-industri barang A, memperlihatkan kenaikan harga yang kecil atau bahkan mengalami penurunan, indeks harga Laspeyres, yang menggunakan bobot pada periode dasar,

akan memperlihatkan nilai yang lebih tinggi dibanding indeks harga Paasche, yang menggunakan bobot pada tahun berjalan, indeks harga Laspeyres dikatakan bias ke atas sementara indeks Paasche dikatakan bias ke bawah. Sementara indeks Fisher yang ideal menggunakan, rata-rata geometris antara indeks harga Laspeyres dan Paasche, yang bisa menghilangkan bias tersebut. Tetapi indeks Fisher jarang digunakan karena metodenya yang kompleks. Jadi, jika masing-masing negara menggunakan pembobot harga yang berbeda untuk menghitung GNP-nya, maka perbandingan GNP antar Negara menjadi tidak akan sesuai. Selain itu terdapat masalah yang lain; sejumlah negara terutama di Afrika dan Eropa Timur, belum mengubah jenis barang yang digunakan sebagai pembobot kuantitas dari harga komoditas sejak tahun 1972, padahal sudah terjadi perubahan secara signifikan atas jenis-jenis barang yang dikonsumsi masyarakat.

Dalam realitas, terdapat koreksi lain atas mekanisme penghitungan GNP, sehingga perbedaan pendapatan antara negara maju dan negara berkembang ternyata tidak sebesar itu.

Negara maju berlokasi di daerah dengan empat musim dan negara berkembang (LDCs) umumnya terletak di daerah tropis. Di daerah empat musim seperti di Swiss, sebagian pendapatannya harus digunakan untuk membeli mesin pemanas ruangan, penyekat ruangan, serta pakaian tebal (yang harganya akan sangat mahal dihitung di Tanzania), sementara penduduk di negara beriklim tropis bisa menghemat pendapatannya karena tidak perlu mengeluarkan biaya untuk hal-hal semacam itu.

Sumber penyebab lain atas kesalahan dan ketidaktepatan dalam membandingkan GNP antara negara maju dan negara sedang berkembang adalah berikut ini:

1. GNP dinyatakan terlalu rendah di LDCs, karena barang dan jasa di LDCs diproduksi di rumah tangga terutama untuk keperluan anggota keluarga itu sendiri dan bukan untuk dijual di pasar, yaitu sistem produksi subsistem. Banyak aktivitas produktif dari sektor pertanian dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan keluarga dan desa, bukan sebagai sebuah transaksi ekonomi. Kegiatan seorang istri yang menggiling gandum, memanggang roti, dan mencuci pakaian

untuk keluarganya mungkin tidak bisa diukur dalam GNP di negara miskin, akan tetapi jasa yang sama ketika diperdagangkan akan merupakan komponen dari GNP di negara kaya. Hal-hal tersebut membuat GNP di LDCs akan dihitung terlalu rendah dan pada yang seharusnya. Distorsi dalam perbedaan pendapatan antara negara miskin dan negara kaya diatas adalah mirip dengan perbandingan antara Amerika Serikat pada abad 18 dan Amerika Serikat abad 20. Di Amerika, perkiraan resmi mengindikasikan pendapatan per kapita riil untuk tahun 1860 adalah sepersebelas dari pendapatan perkapita riil tahun 1993. Jika diadakan penyesuaian ulang, dengan memperhitungkan barang-barang yang belum diperdagangkan, akan didapatkan bahwa perbandingannya hanyalah seperlima. Nenek moyang orang Amerika menanam buah-buahan dan sayuran, menggembala sapi untuk mendapatkan susu, dll, tidak ditambahkan pada produk nasional. Hari ini penduduk Amerika memperdagangkan susu, buah-buahan, dan sayuran di supermarket, membeli daging di restoran, dan membayar biaya pemanas ruangan dll, adalah item-item yang dimasukkan dalam pendapatan nasional. Dengan kata lain pendapatan masa lampau dinilai terlalu rendah karena beberapa kegiatan yang tidak diperdagangkan di pasar adalah tidak dimasukkan dalam GNP

2. GNP dinyatakan terlalu tinggi di negara maju karena sejumlah item yang dimasukkan dalam pendapatan nasionalnya adalah barang antara, yang dianggap sebagai biaya dari produksi, misalnya pengeluaran-pengeluaran untuk kenyamanan bisnis para eksekutif seperti pengeluaran atas hotel yang mahal ketika berbisnis. Karena dihitung sebagai biaya produksi, pada akhirnya kegiatan-kegiatan tersebut akan meningkatkan harga produk, dan meningkatkan GNP. Untuk negara-negara berkembang, biasanya hal-hal semacam itu tidak dimasukkan sebagai biaya produksi, tetapi sudah dianggap konsumsi barang akhir, sehingga tidak akan meningkatkan harga produk.
3. Tingkat kurs yang digunakan untuk mengkonversi GNP dalam satuan mata uang lokal ke GNP dalam satuan US\$ didasarkan pada harga relatif dari **barang-barang yang diperdagangkan secara internasional** (dan tidak pada daya beli). Dengan mekanisme ini, GNP negara-negara berkembang akan tampak kecil. Juga

barang-barang di negara berkembang berharga murah, padat tenaga kerja, tidak terstandarisasi, dan tidak mempunyai pengaruh atas tingkat kurs, Barang-barang tsb tidak diperdagangkan. Banyak barang-barang kebutuhan hidup bernilai sangat kecil dalam dolar. Jasa-jasa di India juga berharga murah, misalnya gaji tahunan tahun 1993 untuk guru sekolah dasar adalah sekitar sepersepuluh dari gaji guru di Amerika. Dengan demikian, secara keseluruhan GNP di negara berkembang akan tampak lebih kecil dari pada GNP di negara-negara maju, meskipun belum tentu kesejahteraannya lebih kecil dari yang ditunjukkan oleh perbandingan GNP-GNP tersebut.

4. GNP dinyatakan terlalu rendah di negara-negara berkembang karena harga mata uang asing dinilai terlalu tinggi, antara lain akibat kebijakan perdagangan luar negeri pemerintah, pembatasan dalam akses ke mata uang asing, atau subsidi ekspor

C. GNP Per Kapita dan Pertumbuhan Sebagai Indikator Pembangunan Ekonomi

Waktu berjalan dan pemerintah di banyak negara memusatkan perhatian dan upayanya untuk meningkatkan pertumbuhan GNP sehingga beberapa negara berhasil menumbuhkan GNP-nya dalam tingkat yang tinggi, terutama negara-negara di kawasan Asia. Dengan meningkatnya pertumbuhan GNP, orang berharap bahwa kesejahteraan juga akan meningkat. Akan tetapi kemudian negara-negara tersebut mencatat bahwa meskipun pertumbuhan GNP sudah berlangsung dengan tingkat yang tinggi dan dalam kurun waktu yang cukup lama, masih banyak orang yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan juga banyak penduduk yang tidak mendapatkan lapangan pekerjaan yang memadai untuk menopang kebutuhannya. Kemudian disadari bahwa ternyata pertumbuhan yang tinggi tersebut diikuti pula oleh pertumbuhan penduduk yang juga tinggi, sehingga pertumbuhan GNP tersebut tidak bisa menjamin peningkatan kesejahteraan penduduk. Karena itu kemudian orang lebih suka menggunakan GNP per kapita, yaitu GNP dibagi dengan jumlah penduduk untuk mengevaluasi pembangunan ekonomi.

GNP per kapita adalah ukuran pendapatan nasional yang sudah memperhitungkan jumlah penduduk. Diharapkan ukuran ini lebih mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat. GNP per kapita, paling tidak, mempunyai dua keunggulan. *Pertama*, GNP per kapita relatif mudah dihitung. Semua negara memiliki catatan tentang GNP (atau beberapa menggunakan GDP) dan jumlah penduduk sehingga catatan GNP per kapita bisa dihitung untuk semua negara. *Kedua*, ukuran ini cukup mewakili hakikat utama pembangunan, yaitu peningkatan kesejahteraan dan penghilangan kemiskinan (jika asumsi distribusi pendapatan terpenuhi). Beberapa kritik terhadap GNP per kapita sebagai indikator pembangunan telah menyempurnakan pendekatan GNP perkapita menjadi pendekatan PPP, dan sebagian lagi memberikan ukuran alternatif yang belum dicakup dalam GNP per kapita, misalnya PQLI dan HDI.

Tabel GNP per kapita dan pertumbuhannya di tiga kelompok negara terpilih menurut tingkat pendapatan per kapita, 1992.

Negara	GNP per kapita / tahun (US\$)	Rata-rata pertumbuhan per tahun 1982-92 (%)
Negara-negara berpendapatan tinggi: \$8.356 atau lebih (23 negara)		
Swiss	36.080	1,4
Jepang	28.190	3,6
Swedia	27.010	1,5
Amerika Serikat	23.240	1,7
Jerman	23.030	2,4
Perancis	22.260	1,7
Uni Emirat Arab	22.020	-4,3
Inggis	17.790	2,4
Singapura	15.730	5,3
Hong Kong	15.360	5,5
Negara-negara berpendapatan sedang \$675 - \$8.355 (67 negara)		

Potugis	7.450	3,1
Korea Selatan	6.790	8,5
Argentinian	6.050	-0,9
Meksiko	3.470	0,2
Malaysia	2.790	3,2
Brazil	2.770	0,4
Mauritus	2.700	5,6
Costa Rica	1.960	0,8
Columbia	1.330	1,4
Cote de Ivore	675	-4,7
Negara-negara berpendapatan rendah \$675 atau kurang (42 negara)		
Sri Langka	540	2,6
Cina	470	7,6
Ghana	450	0,1
Pakistan	420	3,1
Nigeria	320	0,4
Kenya	310	0,2
India	310	3,1
Bangladesh	220	1,8
Uganda	170	-
Tanzania	110	0,0

Sumber : berbagai Laporan Ban Dunia, 1995.

Masalah-masalah dalam Membandingkan GNP Per Kapita Negara Maju dan Negara Berkembang

Lembaga-lembaga internasional seperti IMF, Bank Dunia, atau PBB, yang mengeluarkan data GNP per kapita antar Negara, pada umumnya tidak mencari sendiri data-data yang mereka gunakan dalam studinya. Lembaga-lembaga tersebut biasanya hanya mendasarkan pada data statistik yang dikumpulkan oleh lembaga-lembaga statistik di negara setempat. Terdapat beberapa hal menyangkut penghitungan GNP yang tidak bisa dibandingkan begitu saja, khususnya antara negara-negara kaya dan negara-negara miskin. Menurut Tabel 1, GNP per kapita bervariasi secara besar antar negara. Sebagai contoh, bandingkan GNP per kapita antara Tanzania (GNP perkapita paling rendah) dan Swiss (GNP perkapita paling tinggi). GNP per kapita Swiss tahun 1992 yang sebesar US\$36.080 adalah 328 kali dari pada Tanzania sebesar US\$110. Mungkin orang Swiss akan berpikir, “bisakah seorang Tanzania bertahan hidup selama satu tahun dengan rata-rata pendapatan hampir sama dengan rata-rata pendapatan harian dari seorang Swiss?”.

Pada hakekatnya, angka-angka GNP per kapita memang belum tentu memberikan indikasi atau petunjuk yang jelas mengenai bagaimana sesungguhnya pendapatan nasional dibagikan kepada masyarakat secara keseluruhan.

D. Indeks Kesejahteraan Sosial yang Memperhitungkan Proporsi Penghasilan

Sehubungan dengan segala keterbatasannya itu, maka kita perlu mencari alternatif pengganti konsep **tingkat pertumbuhan GNP (*GNP growth rate*)**. Antara lain adalah **proporsi penghasilan**.

Tabel . Distribusi Ukuran Hipotesis atas Pendapatan Individu di Sebuah Negara Berkembang Berdasarkan Proporsi Penghasilan

Individu	Pendapatan rumah Tangga (unit uang)	Proporsi (%) dari Total Pendapatan
1	0,8	5
2	1,0	
3	1,4	
4	1,8	
5	1,9	9
6	2,0	
7	2,4	
8	2,7	
9	2,8	13
10	3,0	
11	3,4	
12	3,8	
13	5,2	22
14	5,8	
15	5,9	
16	7,1	
17	10,5	51
18	12,0	
19	13,5	
20	15,0	
Total (pendapatan nasional)	100,0	100

Misalnya saja, angka-angka dalam Tabel 3 kita terapkan di suatu negara, di mana penduduk dibagi dalam lima kelompok (*quintiles*) yang masing-masing menerima 5 persen, 9 persen, 13 persen, 22 persen, dan 51 persen dari total

pendapatan. Kemudian, umpamakanlah pembagian pendapat tersebut merupakan sebuah ukuran kesejahteraan ekonomi relatif bagi masing-masing kelompok, dan tingkat pertumbuhan pendapatan pada masing-masing kelompok tersebut menjadi tolok ukur pertumbuhan kesejahteraan masing-masing kelompok masyarakat yang bersangkutan. Penjumlahan angka ataupun bobot pertumbuhan pendapatan dari masing-masing kelompok akan dianggap sebagai tingkat pertumbuhan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, seperti yang digunakan pada mekanisme pengukuran GNP; persentase pendapatan itu sekaligus merupakan porsi relatif dari pendapatan nasional yang diterima oleh masing-masing kelompok yang ada. Secara lebih spesifik, tingkat pertumbuhan pendapatan yang diperoleh oleh segenap masyarakat terbagi ke dalam lima kelompok pendapatan tersebut, sbb:

$$G = w_1g_1 + w_2g_2 + w_3g_3 + w_4g_4 + \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- G : Indikator terhadap tinggi atau rendahnya tingkat pertumbuhan pendapat dari suatu masyarakat secara keseluruhan.
- g_i : Tingkat pertumbuhan pendapatan dari kelompok atau kuintil ke- i , dan hal yang sama juga berlaku untuk g_2 demikian seterusnya sampai dengan g_5 .
- w_i : “Tingkat kesejahteraan” kelompok ke- i , dan hal yang sama juga berlaku untuk w_2 sampai w_5 (dalam contoh di atas $w_1 = 0.05$, $w_2 = 0.09$, $w_3 = 0.13$, $w_4 = 0.22$, dan terakhir $w_5 = 51$).

Selanjutnya hasil penjumlahan mendekati nilai satu dan tidak negatif, maka tingkat pertumbuhan kesejahteraan sosial, G , pasti terletak di suatu titik di antara laju pertumbuhan pendapatan yang maksimum dan minimum. Pada keadaan yang ekstrem, yakni apabila semua pendapatan serta porsinya dalam kalkulasi pertumbuhan GNP paling tinggi, maka persamaan (1) harus ditulis sebagai berikut:

$$G = 0g_1 + 0g_2 + 0g_3 + 0g_4 + 1g_5 = 1g_5 \dots \dots \dots (2)$$

Dengan demikian, jelaslah bahwa kenaikan atau angka pertumbuhan tingkat kesejahteraan sosial dia dalam kalkulasi GNP konvensional tersebut semata-mata

bersumber dari pertumbuhan pendapatan yang diterima oleh pendapatan (kuintil) kelima yang sejak awal paling makmur tersebut.

Kembali berdasarkan contoh numeric yang kita ambil dari Tabel 4 di atas. Indeks secara keseluruhan atas porsi baru pendapatan atau GNP yang muncul dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

$$G = 0.05g_1 + 0.09g_2 + 0.13g_3 + 0.22g_4 + 0.51g_5 \dots\dots\dots (3)$$

Seandainya saja tingkat pertumbuhan pendapat bagi golongan bahwa, yaitu 60 persen penduduk yang termiskin (bagian pendapatan maupun porsinya dalam GNP paling kecil). Sama dengan nol ($g_1 = g_2 = g_3 = 0$), sedangkan pendapatan dari 40 persen penduduk yang paling kaya (bagian pendapatan maupun porsinya dalam GNP paling besar) mengalami peningkatan sebesar 10 persen (atau $g_4 = g_5 = 0.10$, maka persamaan (3) harus diubah dan ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} G &= 0.05(0) + 0.09(0) + 0.13(0) + 0.22(0.10) + 0.5(0.10) \\ &= 0,022 + 0,051 = 0,073 \dots\dots\dots (4) \end{aligned}$$

Itu berarti indeks (tingkat) kesejahteraan sosial meningkat lebih dari 7 persen dan angka ini identik dengan tingkat atau laju pertumbuhan GNP (yaitu. GNP akan naik sebesar 7.3 persen sehingga dari 100 unit di dalam Tabel 3 menjadi 107.3 unit. Sehubungan dengan naiknya pendapatan kelompok ke-4 dan ke-5 sebesar 10 persen). Jadi, persamaan tersebut mengungkapkan bahwa bila GNP naik sebesar 7.3 persen, berarti kesejahteraan sosial (kesejahteraan dari masyarakat yang bersangkutan secara keseluruhan) naik pula dalam persentase yang sama, tentu saja gambaran ini tidak tepat. Karena pada kenyataannya, yang benar-benar mengalami kenaikan pendapatan hanya 60 persen penduduk terkaya, sedangkan tingkat kesejahteraan dari 60 persen penduduk yang termiskin sama sekali tidak mengalami perubahan. Pendapatan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok kelas bawah ini masih sama saja masing-masing sebesar 5, 13, dan 22 unit. Akibatnya yang pasti terjadi adalah distribusi pendapatan menjadi lebih buruk atau lebih timpang (karena bagian pendapatan atau porsi relatif dari 60 persen penduduk termiskin berkurang) sehubungan dengan adanya pertumbuhan GNP sebesar 10 persen (yang hanya dinikmati oleh 60 persen penduduk yang paling kaya) tersebut.

Pesan yang hendak disampingkan pada bagian pembahasan ini, yakni, penggunaan laju pertumbuhan GNP sebagai indeks kesejahteraan sosial dan sebagai tolok ukur untuk membandingkan kinerja pembangunan di suatu negara dengan negara-negara lainnya cenderung akan bias, apa lagi jika distribusi pendapatan negara-negara tersebut berbeda satu sama lain. Tingkat pertumbuhan GNP yang biasanya diambil dari angka kenaikan pendapatan agregat itu sesungguhnya lebih banyak mencerminkan peningkatan kesejahteraan yang dialami oleh kelompok-kelompok yang paling makmur, bukan masyarakat secara keseluruhan. Dalam contoh persamaan (2), tingkat pertumbuhan pendapatan kelompok berpendapatan tinggi sebesar 1 persen sama artinya dengan kenaikan pendapat sebesar 10 persen atau kenaikan sepuluh kali lipat baik kelompok yang berpenghasilan terendah atau (yaitu, 0,51 dibandingkan dengan 0.05). Dengan kata lain, jelaslah bahwa penggunaan tingkat pertumbuhan GNP sebagai indeks perbaikan kesejahteraan sosial (masyarakat secara keseluruhan) serta kemajuan pertumbuhan pada masing-masing kelompok pendapatan, atau sebagai “pengukur kesejahteraan” (*welfare valuation*) akan menimbulkan gambaran-gambaran yang rancu, bagi setiap kelompok pendapatan itu saling berbeda.

Kesimpulan berikutnya yang bukan hanya sama sekali keliru tetapi juga berbahaya adalah bahwa cara terbaik memaksimumkan tingkat pertumbuhan pendapatan adalah dengan mengutamakan peningkatan pendapat kelompok masyarakat kaya dan mengabaikan pendapatan kelompok masyarakat miskin Meskipun pemilihan bobot kesejahteraan pada setiap indeks bersifat arbitrary (bisa dipilih sesuka hati), hasilnya tetapi mewakili dan mencerminkan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar pengukuran di suatu masyarakat

Tabel 4. Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan di Tujuh Belas Negara Terpilih

No	Negara	Tingkat Pertumbuhan Pendapatan			Tingkat Tahunan Kesejahteraan		
		20% Tertinggi	40% Menengah	40% Terendah	Bobot GNP	Bobot Merata	Bobot Miskin
1	Brazil	6,7	3,1	3,7	5,2	4,1	3,5
2	Kanada	7,0	5,3	6,5	6,2	6,1	6,1
3	Kolombia	5,2	7,9	7,8	6,2	7,3	7,8
4	Kosta Rika	4,5	9,3	7,0	6,3	7,4	7,8
5	El Salvador	3,5	9,5	6,4	5,7	7,1	7,4

6	Finlandia	6,0	5,0	2,1	5,1	4,0	3,1
7	Perancis	5,6	4,5	1,4	4,8	3,5	2,4
8	India	5,3	3,5	2,0	4,2	3,3	2,5
9	Meksiko	8,8	5,8	6,0	7,8	6,5	5,9
10	Panama	8,8	9,2	3,2	8,2	6,7	5,2
11	Peru	3,9	6,7	2,4	4,6	4,4	3,8
12	Filipina	5,0	6,7	4,4	5,5	5,4	5,2
13	Korea Selatan	12,4	9,5	11,0	11,0	10,7	10,5
14	Sri Lanka	3,1	6,3	8,3	5,0	6,5	7,6
15	Taiwan	4,5	9,1	12,1	6,8	9,4	11,1
16	AS	5,6	5,2	4,1	5,2	4,8	4,5
17	Yugoslavia	5,0	5,0	4,3	4,9	6,7	4,5

Untuk memberi ilustrasi perihal manfaat masing-masing indeks dalam mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi diberbagai negara-negara berkembang maka simaklah data-data yang termuat dalam Tabel 4. Dengan menggunakan tabel tersebut dapat diketahui pertumbuhan pendapatan di 17 negara, yang diukur dengan tiga cara. Yang pertama diukur berdasarkan laju pertumbuhan GNP konvensional, yang kedua berdasarkan indeks kesetaraan bobot, sedangkan yang ketiga berdasarkan indeks kemiskinan. Bobot yang diberikan untuk masing-masing kuintil berbeda, yakni 0,6 untuk 40 persen penduduk termiskin, 04 untuk 40 persen kelompok atau penduduk berpendapat menengah, serta 0,2 untuk 20 persen penduduk yang berpendapatan paling tinggi. Dari tiga kolom terakhir pada tabel 4 kita dapat memperoleh beberapa kesimpulan yang menarik. Dari sekian banyak kesimpulan yang penting dan menarik, beberapa diantaranya yang perlu kita simak secara mendalam adalah sebagai berikut:

1. Gambaran mengenai kinerja ekonomi yang diukur dengan indeks kesetaraan bobot dari indeks kemiskinan akan dampak lebih suram bila dibandingkan dengan gambaran yang diberikan oleh indeks pertumbuhan GNP. Hal ini dapat dilihat pada data dari sejumlah negara yang angka pertumbuhan GNP-nya begitu tinggi seperti Brazil, Meksiko, dan Panama. Variasi gambaran itu terjadi karena meskipun laju pertumbuhan GNP-nya nampak tinggi, negara-negara tersebut mengalami kemerosotan tajam dalam distribusi pendapatan. Selain itu, pendapatan nasional mereka terpusat pada kelompok-kelompok tertentu selama periode yang terliput sehingga wajar saja jika pengukuran indeks kesehatan bobot dan indeks kemiskinan menunjukkan gambaran kinerja pembangunan yang kurang begitu

menggembirakan apabila dibandingkan dengan gambaran yang diperlihatkan oleh ukuran GNP.

2. Di lima negara berkembang (Kolombia, Kosta Rika, El Salvador, Sri Lanka, dan Taiwan), indeks kesetaraan bobot dan indeks kemiskinan justru memperlihatkan gambaran kinerja ekonomi secara makro lebih baik daripada yang ditunjukkan oleh indikator pertumbuhan GNP. Hal tersebut terjadi karena pendapatan kelompok penduduk yang berpendapatan rendah meningkat secara lebih cepat selama periode terliput, jika dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya yang berpendapat lebih tinggi.
3. Sedangkan di empat negara (yakni, Peru, Filipina, Korea Selatan, dan mantan Yugoslavia) tidak banyak nampak perbedaan hasil atau gambaran mengenai distribusi pendapatan maupun kinerja ekonomi umumnya selama periode terliput dari ketiga indeks tersebut.

Dengan demikian, kita sudah dapat menyimpulkan bahwa masing-masing tolok ukur kinerja pembangunan dan perbaikan kesejahteraan tersebut memiliki kelemahan dan keunggulannya sendiri. Yang satu terlalu menonjolkan perbaikan relatif yang dialami oleh kelompok-kelompok berpendapatan tinggi, sedangkan yang lain lebih menonjolkan kondisi kesejahteraan dari kelompok-kelompok penduduk yang berpenghasilan rendah. Divergensi itu sendiri bisa bersifat positif bisa pula negatif, tergantung sepenuhnya kepada tujuan pokok pemakaian masing-masing indeks tersebut.

Pada akhirnya, segenap analisis yang di atas membawa kita kepada kesimpulan bahwa anggapan akan adanya semacam “kondisi pertukaran” (*trade off*) antara pertumbuhan yang paling cepat dan distribusi pendapatan yang lebih merata ternyata tidak tepat. Dalam kenyataannya, pertukaran itu memang ada, tetapi tidak di antara peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perbaikan kondisi distribusi pendapatan, melainkan terdapat dalam pertumbuhan pendapatan di antara kelompok-kelompok yang tingkat pendapatannya berbeda-beda. Artinya, jika kelompok yang satu mengalami peningkatan pendapatan, maka posisi yang lain secara relatif akan merosot. Itu berarti pilihan mendasar yang dihadapi oleh pihak pemerintah buka soal antara pertumbuhan atau pemerataan pendapatan, melainkan soal kelompok manakah

yang kesejahteraan atau pendapatannya harus diprioritaskan untuk segera ditinggalkan. Selain itu, dari uraian di atas juga tersirat bahwa indeks kesetaraan bobot angkanya merupakan indeks yang paling cocok untuk digunakan mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Khususnya yang tingkat pertumbuhan GNP-nya relatif rendah. Setidak-tidaknya pemakaian indeks itu akan membesarkan hati, karena meskipun GNP-nya tidak mengalami lonjakan yang spektakuler, negara yang bersangkutan telah berhasil mencapai kondisi distribusi pendapatan yang lebih adil atau telah maju sekian langkah dalam upaya mengentaskan kemiskinan penduduknya.

E. Kurs Berdasarkan Purchasing Power Parity (PPP)

Telah diketahui bahwa penghitungan tingkat kurs yang umum digunakan tidak memperhitungkan barang-barang yang tidak diperdagangkan, dan bahwa harga barang-barang yang tidak diperdagangkan lebih rendah di negara sedang berkembang dari pada di negara maju. Sebagai akibatnya GNP atau GDP yang diukur dengan kurs semacam itu tidak akan bisa membandingkan secara tepat keadaan di negara berkembang dan negara maju. Untuk mengatasi hal itu, Proyek Perbandingan Internasional dari Kantor Statistik PBB (*the International Comparison Project of the United Nations Statistical Office*) dan Universitas Pennsylvania mengubah GDP dari sebuah negara dari mata uangnya pada dolar internasional (I\$) dengan mengukur daya beli relatif negara tersebut dibandingkan dengan negara-negara yang lain dan bukannya menggunakan tingkat kurs. Kurs dengan PPP adalah tingkat kurs di mana barang-barang dan jasa-jasa yang termasuk dalam GDP berbiaya sama di dua negara. Kemudian para ekonom Inggris, dengan mengasumsikan hanya satu barang, yaitu Big Mac, menghitung PP Big Mac, sebuah kurs di mana hamburger McDonalds ini akan berbiaya sama di dua negara. Perhatikan beberapa contoh berikut ini:

- Argentina, Tahun 1992, kurs pasar: Peso 0,99 = \$1
Harga sebuah Big Mac di Argentina = Peso 3,30
Harga sebuah Big Mac di Amerika = \$2,19
Kurs PPP : peso 3,30/\$2,19 atau 1.51 = \$1
Harga relatif GDP = $P = 1,51/0,99 = 152,5$ persen, Peso dinilai terlalu tinggi
- Cina, Tahun 1992, kurs pasar Yuan 5,44 = \$1
Harga sebuah Big Mac di Cina = Tuan 6,30

Harga sebuah Big Mac di Amerika = \$2,19

Kurs PPP : Yuan 6,30/\$2,19 atau 2,88 = \$1

Harga relatif GDP = $P = 2,88/5,44 = 52,9$ persen,

Hamburger lebih murah di Cina

Perhatikan perbandingan beberapa negara dengan GNP per kapita dan kurs PPP berikut ini (Tabel 5)

Tabel 5. Tiga kelompok negara terpilih menurut tingkat pendapatan per kapita beberapa negara di dunia, 1985

Negara	GDP per kapita, Kurs Aktual	GDP per kapita, PPP	Kurs PPP
Egypt	630	1444	2,4
Ethiopia	100	390	4,0
Kenya	246	727	3,0
Nigeria	755	681	0,9
Zimbabwe	539	1216	2,3
Bangladesh	160	822	5,1
India	230	955	4,2
Malaysia	2004	4050	2,1
Pakistan	294	1450	5,0
Sri Lanka	859	1995	2,4
Bolivia	466	1328	2,7
Brazil	1388	3979	3,0
Colombia	1211	3221	2,8
Venezuela	2867	4071	1,5
Australia	10284	10953	1,1
Greece	9245	12492	1,4
Greece	2944	5703	2,0
United Kingdom	8041	10874	1,4
USA	16492	16057	1,0

Sumber : berbagai Laporan Bank Dunia, 1995.

F. The Physical Quality of Life Index (PQLI)

Ukuran kesejahteraan yang lain di samping pendapatan nasional adalah indeks mutu hidup (*Physical quality of life index*, PQLI). PQLI adalah indeks non-ekonomi yang merupakan kombinasi dari tiga indikator.

- Kematian bayi (jumlah kematian tahunan dari bayi yang berumur di bawah satu tahun per 1000 yang hidup)
- Harapan hidup mulai umur 1 tahun, (menghindari *overlap* dengan kematian bayi)
- Tingkat melek huruf (dalam persentase)

Dua variabel yang pertama mewakili pengaruh nutrisi, kesehatan masyarakat, pendapatan, dan lingkungan umum. Sebagai contoh, kematian bayi mencerminkan

ketersediaan air bersih, kondisi lingkungan rumah, dan kesehatan ibu. Tingkat melek huruf adalah ukuran tingkat pendidikan. Untuk mendapatkan PQLI, masing-masing indeks dia atas diberi skor 1 sampai 100. Skor 1 menandakan kinerja paling jelek, dan skor 100 menandakan kinerja terbaik. Kemudian diambil rata-rata dari tiga indeks tersebut, dengan masing-masing pada Tabel 6

Tabel 6. GNP Perkapita dan PQLI Beberapa negara di dunia , 1982

Negara	GNP per kapita (US\$)	PQLI
Gambia	348	20
Angola	790	21
Sudan	380	34
Pakistan	349	40
Saudi Arabia	12.720	40
India	253	42
Irak	3.020	48
Qatar	27.790	26
Tanzania	299	58
Zimbabwe	815	63
Brazil	2.214	72
China	304	75
Sri Langka	302	82
Singapura	5.220	86
Taiwan	2.503	87
Costa Rica	1.476	89

Sumber : John P Lewis dan Valerina Kallab (eds), U.S Foreign and the Third World, Agenda 1983 (new York: Praeger, 1983), tab. C-3, 2000.

PQLI memang memberikan alternatif bagi indikator kesejahteraan selain GNP per kapita, (dengan atau tanpa PPP). Akan tetapi indikator ini juga tidak lepas dari kritik. berikut ini.

- Beberapa ahli mengatakan bahwa hubungan antara indikator PQLI dan indeks gabungan GNP per kapita sangat erat, sehingga menunjukkan hal yang tidak berbeda. Kebanyakan negara yang GNP per kapitanya tinggi akan mempunyai indeks PQLI yang tinggi pula. Dengan demikian, PQLI tidak menunjukkan sesuatu yang baru sehingga merupakan upaya yang sia-sia untuk menghitungnya sepanjang kita sudah mempunyai GNP perkapita. Tetapi para pendukung PPP mengatakan bahwa: ada beberapa kasus perkecualian; misalnya Cina telah mencapai indeks PQLI tinggi pada sat GNP per kapitanya masih rendah. Atau negara-negara minyak Arab Saudi dan Oman yang meskipun mempunyai GNP per

Kapita yang tinggi (dari hasil minyak) tetapi indeks PQLI-nya rendah. Dengan demikian PQLI memang

- Mampu menunjukkan sesuatu yang belum dicakup oleh indeks GNP per kapita. Tetapi pada umumnya para ekonom sepakat bahwa indikator PQLI memang mempunyai penggunaan yang terbatas. PQLI hanya efektif membedakan tingkat pembangunan jika tingkat GNP masih rendah. Untuk negara-negara dengan GNP per kapita tinggi. PQLI mereka cenderung sesuai dengan tingkat GNP per kapitanya.
- Tidak pernah ada dasar ilmiah yang pasti dalam pembuatan skala indeks dari 1 – 100. misalnya dalam pemberian indeks 88 untuk sebuah negara dengan rata-rata harapan hidup 70 tahun.
- PQLI memberi bobot yang sama atas tiga indeks penyusunnya. Para ahli mempertanyakan dasar ilmiah pembobotan yang seimbang tersebut.
- Dari sisi praktis masih banyak (negara miskin) LDCs yang belum mempunyai data yang bisa dipercaya yang diperlukan untuk menyusun indeks PQLI.
- Beberapa Negara kaya cenderung mencapai indeks PQLI yang tinggi, sehingga pertumbuhan PQLI relatif kecil kemungkinannya karena sudah mendekati nilai maksimal PQLI, yaitu 100.

Jika melihat data empirik pada Tabel 6 dan dilakukan analisis statistik yaitu analisis regresi atas data tersebut maka disimpulkan bahwa GNP perkapita tidak berhubungan dengan PQLI. Hal ini berarti bahwa negara kaya dengan GNP perkapita yang besar belum menjamin rakyatnya memiliki kualitas hidup yang baik (lihat pad lampiran).

G. The Human Development Index (HDI)

The United Nations Development Program (UNDP) mendefinisikan pembangunan manusia sebagai sebuah proses memperluas pilihan masyarakat. Yang paling penting adalah pilihan untuk berumur panjang dan sehat, mendapat pendidikan yang cukup, dan menikmati standar kehidupan yang layak. Ketika banyak kalangan mengatakan bahwa tahun 1980-an adalah sebuah dekade yang hilang bagi negara-negara berkembang. UNDP mengatakan bahwa sebenarnya perbedaan pembangunan

manusia antara DCs dan LDCs adalah jauh lebih kecil dari pada kesenjangan dalam pendapat per kapita. Kesenjangan dalam pendapatan perkapita antara negara-negara Barat dan negara-negara berkembang, memang ada, tetapi seiring dengan itu kesenjangan pembangunan manusianya semakin menyempit. Bagaimana alternatif tentang kesejahteraan, yaitu *the Human Development Index* (indeks pembangunan manusia).

HDI meringkas tiga variabel kesejahteraan dan meringkasnya dalam sebuah indeks komposit tunggal. Variabel-variabel tersebut adalah:

- **Umur panjang (*longevity*)**, sebagai pengukur kesehatan dan nutrisi. Umur panjang diukur dengan merata-rata harapan hidup (dalam tahun) dari tingkat kelahiran, dihitung dengan mengasumsikan bahwa seorang bayi lahir dalam satu tahun tertentu akan mengalami tingkat kematian seketika dari tiap kelompok umum (tahun pertama, tahun kedua, tahun ketiga, dan seterusnya sampai tahun ke-*n*) sepanjang hidupnya.
- **Pendidikan**. Terdiri dari rata-rata terbobot antara (a) tingkat melek huruf dari kaum dewasa (bobot 2/3), (b) tahun-tahun utama dari masa sekolah, seseorang sepanjang 25 tahun dari umurnya (bobot 1/3).
- **Standar Hidup**. Indikator standar hidup adalah GDP per kapita riil dalam dolar, atau dasar kebutuhan pendapatan yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat nutrisi minimal. (I\$4,829 pada tahun 1980), Untuk menyusun indeks komposit, kita harus menentukan nilai maksimum dan minimum untuk tiap tiga variabel yaitu harapan hidup, pendidikan, dan GDP riil per kapita yang sudah disesuaikan. Kita menormalkan nilai observasi untuk masing-masing variabel dengan skala 0-1. Kemudian merata-rata tiga tingkat depreviasi untuk mendapatkan HDI. HDI bisa diasumsikan bernilai antara 0 sampai dengan 1. perhatian contoh negara-negara dengan GNP per kapita serta HDI-nya dalam Tabel 7

Beberapa kritik mengargumentasikan bahwa masalah-masalah pembangunan esensinya adalah masalah menstimulasi pertumbuhan ekonomi. **R. Reichel** menemukan bahwa GNP per kapita dengan pendekatan PPP bisa menjelaskan sebagian besar komponen-komponen HDI. Dengan demikian kita tidak perlu mengukur pembangunan manusia secara terpisah. Tetapi kebanyakan ahli

pembangunan dan agen-agen internasional menolak pendapat Reichel, dan mengatakan bahwa BNP per kapita dengan PPP masih mengabaikan berbagai aspek yang penting dari proses pembangunan.

Konsep pembangunan manusia mencakup variabel yang sangat bervariasi, dan sulit untuk kita gambarkan hanya dalam satu indeks atau indikator. HDI adalah salah satu indeks yang berguna dalam memusatkan perhatian pada aspek kualitas dari pembangunan, dan berguna bagi negara-negara dengan skor HDI yang relatif rendah untuk melihat kembali kebijakan-kebijakan pembangunannya menyangkut variabel-variabel nutrisi, kesehatan, dan pendidikannya.

Tabel 7. Tiga kelompok negara terpilih menurut GNP per kapita dan HDI, 1992

Negara	GNP per kapita	
	(US\$)	HDI Skala (0-1)
<i>Negara-negara berpendapatan tinggi: \$8.356 atau lebih (23 negara)</i>		
Swiss	36.080	0,93
Jepang	28.190	0,93
Swedia	27.010	0,93
Amerika Serikat	23.240	0,93
Jerman	23.030	0,92
Perancis	22.260	0,93
Uni Emirat Arab	22.020	0,77
Inggis	17.790	0,92
Singapura	15.730	0,84
Hong Kong	15.360	0,88
<i>Negara-negara berpendapatan sedang \$675 - \$8.355 (67 negara)</i>		
Potugis	7.450	0,84
Korea Selatan	6.790	0,86
Argentinian	6.050	0,85
Meksiko	3.470	0,80
Malaysia	2.790	0,79
Brazil	2.770	0,76
Mauritus	2.700	0,78
Costa Rica	1.960	0,85
Columbia	1.330	0,81
Cote de Ivore	675	0,37
<i>Negara-negara berpendapatan rendah \$675 atau kurang (42 negara)</i>		
Sri Langka	540	0,67
Cina	470	0,64
Ghana	450	0,38

Pakistan	420	0,39
Nigeria	320	0,35
Kenya	310	0,43
India	310	0,38
Bangladesh	220	0,31
Uganda	170	0,27
Tanzania	110	0,31

Sumber : berbagai Laporan Bank Dunia, 1995.

Pada regresi $HDI = \beta_0 + \beta_1 \text{ GNP perkapita} + \varepsilon$ diperoleh β signifikan (lampiran). Hal ini berarti bahwa negara kaya dengan GNP perkapita yang tinggi umumnya standar hidup rakyatnya lebih tinggi dengan umur dan pendidikan

H. Mesin Pertumbuhan Ekonomi

Pembentukan kapital dan kemajuan teknologi dianggap sebagai faktor-faktor utama pendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Negara-negara Barat dan Jepang dalam 125-150 tahun terakhir ini. Studi-studi ekonometri di beberapa Negara maju mengindikasikan bahwa kenaikan dalam produktivitas dari tiap pekerja per unit kapital merupakan sumber yang lebih penting bagi pertumbuhan dari pada penambahan kapital per tenaga kerja. Kenaikan produktivitas tersebut disebabkan oleh kemajuan dalam pengetahuan, pendidikan dan *training* yang lebih baik, belajar dari pengalaman, perbaikan kelembagaan, *economies of scale*, dan pergeseran sumber daya.

Riset tentang pertumbuhan di negara-negara berkembang memberikan bukti bahwa sumbangan kapital per tenaga kerja merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh produktivitas marjinal yang besar dari kapital dan tingkat pertumbuhan kapital yang lebih tinggi.

Kemajuan teknologi yang menjadi mesin pertumbuhan di negara-negara maju saat ini (dan diharapkan di negara berkembang pada masa-masa yang akan datang) dihasilkan dari kombinasi riset, pengembangan, penemuan, dan inovasi. Para perencana di Negara-Negara berkembang harus mempelajari teknologi yang ada untuk kemungkinan substitusi atas tenaga kerja dan kapital.

Para ekonom terpecah menjadi dua golongan, antara yang pro dan kontra terhadap pendapat pertumbuhan populasi sebagai faktor dan penghambat pertumbuhan

ekonomi. Yang pro pertumbuhan populasi mengargumentasikan bahwa penduduk adalah sumber dari angkatan kerja yang merupakan input produksi. Mereka menganggap bahwa kemajuan Revolusi Industri di Inggris pada abad ke-18 adalah hasil dari peningkatan populasi penduduk tersebut. Diargumentasikan juga bahwa kelebihan jumlah penduduk akan menimbulkan berbagai kesulitan yang akan memunculkan berbagai upaya untuk mengatasinya sehingga perekonomian bias tumbuh.

Yang kontra pertumbuhan penduduk menyebutkan munculnya berbagai kesulitan dengan pesatnya pertumbuhan penduduk tersebut; diantaranya masalah pengangguran, sulitnya akumulasi modal, meningkatnya kebutuhan prasarana social, beban berat neraca pembayaran, serta sulitnya adaptasi teknologi baru sehingga disarankan untuk membatasi pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Selain faktor-faktor diatas, sumber daya alam dan lingkungan juga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebuah negara yang kaya sumber daya alam cenderung lebih mudah untuk meningkatkan pertumbuhannya dibandingkan dengan negara yang tidak mempunyai, dengan asumsi faktor lain adalah konstan. Isu terkini ekonomi adalah isu pembangunan berkelanjutan. Isu ini berpangkal dari sifat sumber daya alam yang beberapa diantaranya mempunyai sumber terbatas dan tidak bias diperbaharui. Kebijakan pembangunan sebaiknya mulai memperhitungkan isu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- John P Lewis dan Valerina Kallab (eds), 2000, U.S Foreign and the Third World, Agenda 1983 (New York: Praeger, 1983), tab. C-3,.
- Lynn, 1995, Economic Development Theory and Practice for a Developing World; Prentice Hall Series.
- Michael P Todaro and Stephen C Smith, 2003, Economic Development, Eight Edition is Published by Arrangement with Pearson Education Limited, United Kingdom.
- Nafziger, F. Wayne, 1997, The Economics of Developing Countries, 3rd Edition, Prentice Hall.
- Sadono Sukirno, 2000, Makro Ekonomi, Ed-1, Cet-1, Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada.
- Chendrawan, Tony S., 2017, "Ekonometrika Lanjutan", Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan FEB Untirta